

DISERTASI

FAKTOR PENENTU KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN PERANNYA TERHADAP IMPLEMENTASI *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP) DI PROVINSI BANGKA BELITUNG

DETERMINANT FACTORS OF AGRICULTURAL EXTENSION PERFORMANCE AND ROLE IN THE IMPLEMENTATION OF *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP) IN BANGKA BELITUNG PROVINCE



**Fournita Agustina
20113601006**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU-ILMU PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2016**

DISERTASI**FAKTOR PENENTU KINERJA PENYULUH PERTANIAN
DAN PERANNYA TERHADAP IMPLEMENTASI
GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP)
DI PROVINSI BANGKA BELITUNG**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian**



**Fournita Agustina
20113601006**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU-ILMU PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2016**

SUMMARY

FOURNITA AGUSTINA. Determinant Factors of Agricultural Extension Performance and Role In The Implementation of Good Agricultural Practices (GAP) in Bangka Belitung Province. (Promotor: IMRON ZAHRI, Co-Promotor: MUHAMMAD YAZID and YUNITA).

The role of agricultural extension workers for farmers in the implementation of Good Agricultural Practices (GAP) horticultural farmers is improving the mindset of farmers through the implementation of GAP extension horticulture. The implementation process of agricultural extension can be run properly if it is supported by the professional and reliable extension worker, extension materials, flown constantly, correct counseling implementation system by proper counseling method of the polyvalent extension management. The purpose of this study are (1) to describe the condition of GAP in Bangka Belitung Province, (2) analyzing the competence of agricultural extension to meet the ideal conditions of the extension in Bangka Belitung, (3) to analyze the performance of agricultural extension is based on the aspects agricultural extension system and extension of competence, as well as its contribution to the development of GAP in Bangka Belitung.

This research was conducted in Bangka Belitung Province, namely in three districts of 7 districts / cities in Bangka Belitung province. Locations were selected purposively namely Bangka, Bangka Tengah and Bangka Selatan Regency with the consideration that the district has established appropriate institutional counseling UU No. 16 of 2006 and has the largest extension in Bangka Belitung. This study used survey method and sampling conducted in the probability, that a stratified random sampling with a total sample of 125 agricultural extension and to the needs of the data supporting the research, involving 100 farmers trained by agriculture extension selected as samples , The data collected is then analyzed using SEM (Structural Equation Model) with the program LISREL 8.30 (Linear Structural Relationships).

The results showed the implementation of Good Agricultural Practices (GAP) in the province of Bangka Belitung has not run optimally because the farmers have not understood the concept and understanding of GAP and SOP properly , lack of education and socialization activities on GAP and SOP to horticultural farmers, apart from the results agricultural products produced by farmers is still oriented to meet the needs of domestic and export-oriented local market yet, the application of GAP and SOP less well guarded, so less response by farmers and entrepreneurs engaged in agribusiness. Extension characteristics, motivations, attitudes, knowledge and education skills have real effect on improving the competence and performance of agricultural extension. The strategy for improving the performance of agricultural extension done with facilitation approach through a strategy of enhancing the competence of educator, strengthening extension characteristics, increased motivation extension, extension attitude improvement, improving skills and knowledge extension and improvement of agricultural extension systems. Agricultural extension policy

makers need to improve the competence and performance of extension agents to develop the implementation of Good Agricultural Practices (GAP) in Bangka Belitung. It needs to restructure the agricultural extension system that includes improving the quantity and quality of agricultural extension education facilities and infrastructure by increasing increase the budget for education that have an impact on improving the performance of agricultural extension.

Keywords: Agricultural Extension, Extension Competence, Performance Extension, Good Agricultural Practices (GAP)

RINGKASAN

FOURNITA AGUSTINA. Faktor Penentu Kinerja Penyuluh Pertanian dan Perannya terhadap Implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung. (Promotor: IMRON ZAHRI, Co-Promotor: MUHAMMAD. YAZID dan YUNITA)

Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) untuk mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani adalah memperbaiki pola pikir petani melalui pelaksanaan penyuluhan GAP hortikultura. Penyuluh Pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. Tugas pembinaan dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian, di mana untuk menjalankan tugas ini penyuluh harus memiliki kualitas sumberdaya yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, profesional serta berwawasan global.

Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik dan benar apabila didukung dengan tenaga penyuluh yang profesional, kelembagaan penyuluh yang handal, materi penyuluhan yang terus-menerus mengalir, sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar serta metode penyuluhan yang tepat dan manajemen penyuluhan yang polivalen

Tujuan penelitian adalah (1) Mendeskripsikan kondisi *Good Agricultural Practices* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung, (2) Menganalisis kompetensi penyuluh pertanian yang dapat memenuhi kondisi ideal dari para penyuluh di Provinsi Bangka Belitung, (3) Menganalisis kinerja penyuluh pertanian yang dilandasi oleh aspek sistem penyuluhan pertanian dan kompetensi penyuluh, serta perannya terhadap pengembangan *Good Agricultural Practice* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bangka Belitung yaitu di tiga kabupaten dari 7 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yakni Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Bangka Selatan dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini telah membentuk kelembagaan penyuluhan sesuai undang-undang nomor 16 tahun 2006 dan memiliki penyuluh terbanyak di Provinsi Bangka Belitung.

Penelitian ini menggunakan metode survei dan Unit analisisnya adalah semua penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Tengah dan Bangka Selatan. Besarnya jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini dilakukan secara probabilita, yaitu sampel acak stratifikasi (*stratified random sampling*). Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 penyuluh pertanian dari 147 penyuluh dan dalam penelitian ini untuk kebutuhan data pendukung penelitian, melibatkan sebanyak 100 orang petani binaan penyuluh pertanian yang terpilih menjadi sampel. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) dengan program LISREL 8.30 (*Linear Structural Relationships*).

Hasil penelitian menunjukkan Pelaksanaan Good Agricultural Practices (GAP) di Provinsi Bangka Belitung belum berjalan secara optimal yaitu karena masih terhambat oleh berbagai kendala diantaranya belum dipahaminya konsep dan pengertian GAP dan SOP dengan benar oleh petani, kurangnya kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tentang GAP dan SOP kepada petani hortikultura, selain dari itu hasil-hasil pertanian yang diproduksi petani masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan pasar lokal belum berorientasi ekspor, penerapan GAP dan SOP kurang dikawal dengan baik sehingga kurang direspon oleh para petani dan pengusaha yang bergerak di bidang agribisnis. Karakteristik penyuluh, motivasi, sikap, pengetahuan dan keterampilan penyuluh berpengaruh nyata pada peningkatan kompetensi penyuluh pertanian. Masa kerja merupakan indikator paling kuat merefleksikan peubah karakteristik penyuluh ($\lambda = 1,01$), kebutuhan berprestasi merupakan indikator paling kuat merefleksikan motivasi ($\lambda = 1,06$), sikap dalam bekerjasama ($\lambda = 1,06$) berpotensi meningkatkan kompetensi penyuluh, pengetahuan teknis budidaya merupakan indikator paling kuat merefleksikan pengetahuan penyuluh ($\lambda = 1,08$), keterampilan berkomunikasi secara efektif merupakan indikator paling kuat merefleksikan keterampilan penyuluh pertanian ($\lambda = 1,03$), dan dukungan sarana ($\lambda = 0,82$) merupakan pembentuk yang kuat dari sistem penyuluhan pertanian yang berpotensi besar untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian agar dapat memenuhi kondisi ideal para penyuluh pertanian.

Kinerja penyuluh pertanian berpengaruh nyata pada pengembangan Good Agricultural Practices (GAP). Dimensi kompetensi penyuluh yang bisa mengembangkan kemampuan dibidang teknis ($\lambda = 0,85$) dan membangun jejaring kerja ($\lambda = 0,85$) berpotensi besar untuk meningkatkan kinerja penyuluh, Dari dimensi motivasi kebutuhan berprestasi ($\lambda = 1,05$) dan keinginan berkompetisi ($\lambda = 0,88$) merupakan pembentuk yang kuat terhadap kinerja penyuluh pertanian, sikap penyuluh pada permasalahan yang dihadapi petani merupakan pembentuk yang kuat terhadap kinerja penyuluh. Pengetahuan teknis budidaya hortikultura, peubah berkomunikasi secara efektif ($\lambda = 1,03$), dukungan sarana ($\lambda = 0,82$) merupakan pembentuk yang kuat terhadap peubah laten pengetahuan, keterampilan penyuluh dan sistem penyuluhan yang berpotensi paling besar untuk meningkatkan kinerja penyuluh dalam mengembangkan GAP. Strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian dilakukan dengan pendekatan fasilitasi melalui strategi peningkatan kompetensi penyuluh, penguatan karakteristik penyuluh pertanian, peningkatan motivasi penyuluh pertanian, perbaikan sikap penyuluh pertanian, peningkatan pengetahuan penyuluh pertanian, peningkatan keterampilan penyuluh pertanian, dan perbaikan sistem penyuluhan pertanian

Pengambil kebijakan penyuluhan pertanian perlu meningkatkan kompetensi dan kinerja penyuluh untuk mengembangkan implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung. Perlu penataan sistem penyuluhan pertanian yang meliputi peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian serta perbaikan sarana dan prasarana penyuluhan dengan meningkatkan anggaran penyuluhan sehingga berdampak pada peningkatan kinerja penyuluh pertanian. Selautnya perlu penelitian lanjutan mengenai potensi anggaran dan analisa usahatani GAP hortikultura di Provinsi Bangka Belitung

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR PENENTU KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN PERANNYA TERHADAP IMPLEMENTASI *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP) DI PROVINSI BANGKA BELITUNG

DISERTASI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Doktor

Oleh
FOURNITA AGUSTINA
20113601006

Promotor



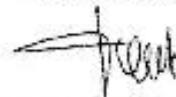
Prof. Dr. Ir. Imron Zahri, M.S
NIP. 195210281975031001

Ko Promotor I,



Ir. Muhammad Yazid, M.Sc. PhD.
NIP. 196205101988031002

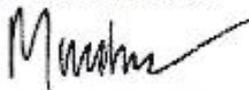
Ko Promotor II,



Dr. Yunita, SP, M.Si
NIP. 197106242000032001

Mengetahui

Ketua Program Studi Doktor
Ilmu-ilmu Pertanian



Dr. Ir. M. Umar Hgrun, M.S
NIP. 196212131988031002



Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya



Dr. Ir. Frizal Sodikin
NIP. 196002111985031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul "Faktor Penentu Kinerja Penyuluh Pertanian dan Perannya terhadap Implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung oleh Fournita Agustina telah dipertahankan dihadapan Komisi Penguji Disertasi Program Doktor Ilmu-ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tanggal 20 Juli 2016 dan telah diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari Tim Penguji.

Ketua

1. Prof. Dr. Ir. Imron Zahri, M.S
NIP. 195210281975031001

(.....)

Anggota

2. Ir. Muhammad Yazid, M.Sc, Ph.D
NIP. 196205101988031002
3. Dr. Yunita, S.P, M.Si
NIP. 197106242000032001
4. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S
NIP. 196108261987021001
5. Prof. Dr. Ir Sriati, MS
NIP. 196012021986031003
6. Dr. Ir. Maryadi, MSi
NIP. 196501021992031001
7. Dr. Ir. Maryati Mustofa Hakim, M.Si
NIP. 195304201983032001
8. Dr. Ir. Lifianthi, M.Si
NIP. 196806141994012001
9. Dr. Riswani, S.P, M.Si
NIP. 197006171995122001

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Doktor
Ilmu-ilmu Pertanian



Dr. Ir. M. Umar Harun, M.S
NIP. 196212131988031002



Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya



Dr. Ir. Erizal Sodikin
NIP. 196002111985031002

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fournita Agustina
Nim : 20113601006
Program Studi : Ilmu Pertanian
BKU : Agribisnis

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Faktor Penentu kinerja Penyuluh Pertanian dan Perannya terhadap Implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung” adalah karya saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka pada bagian akhir disertasi ini.



Palembang, Juli 2016



Fournita Agustina

Universitas Sriwijaya

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Palembang, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 15 Agustus 1974, merupakan putri keempat dari sepuluh bersaudara, dari ayah Drs. H.Abdul Halim dan ibu Hj. Sudarwati. Pada tanggal 09 Juli 2006 penulis menikah dengan Puskas Gianto, SE., dan dikaruniai dua orang anak, yaitu: Muhammad Daffa Khalfani dan Daffina Khaliesah Liyana

Pendidikan sarjana ditempuh penulis pada tahun 1993 di Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang. Tahun 1998 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan Program Master di Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) pada Program Pascasarjana IPB, dan lulus pada tahun 2000 kemudian pada tahun 2011 penulis mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan Program Doktor di Program Studi Ilmu-ilmu Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, dengan Beasiswa BPPS Kementerian Pendidikan Nasional.

Sejak tahun 2001 sampai dengan saat ini penulis bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Agribisnis di Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER Bangka) yang sekarang bergabung ke dalam Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi Universitas Bangka Belitung (FPPB -UBB). Mata kuliah yang diajarkan oleh penulis antara lain: Dasar-dasar Komunikasi, Penyuluhan Pertanian, Pengantar Ilmu Pertanian, Kewirausahaan, dan Ilmu Usahatani.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Disertasi berjudul “Faktor Penentu Kinerja Penyuluh Pertanian dan Perannya terhadap Implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu-ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang tulus dan tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Imron Zahri, MS; Ir. Muhammad Yazid, M.Sc, P.hD; dan Ibu Dr. Yunita, SP. M.Si selaku pembimbing. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan juga kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S; Bapak Prof. Ir. H. Fachrurrozie Sjarkowi, Ph.D; Bapak Prof. Dr. Ir. Andi Mulyana, M.Si; Bapak Dr. Ir. Maryadi, M.Si; Ibu Dr. Ir. Maryati Mustofa, M.Si; Ibu Dr. Ir. Lifianthi, M.Si dan Ibu Dr. Riswani, S.P, M.Si selaku penguji pada ujian tertutup dan terbuka, yang telah banyak membantu dalam penulisan karya ilmiah ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional atas Beasiswa BPPS yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden, informan, dan nara sumber lainnya di instansi Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka, Bangka Tengah dan Bangka Selatan, serta para enumerator yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan. Ucapan terima kasih dan penghargaan paling dalam penulis tujukan kepada Ibunda Hj. Sudarwati, Ayahanda Drs. H. Abdul Halim, dan Ayahanda Mertua H. Sastro Sugito serta Ibunda Mertua (alm) Kasmiatie, terima atas doa yang tiada putus-putusnya untuk keberhasilan ananda meraih mimpi dan dorongan semangat untuk menyelesaikan pendidikan tertinggi. Semoga setiap tetes keringat yang tertumpah selama ini akan menjadi berkah tak ternilai di mata Allah SWT. Suamiku tercinta Puskas Gianto, SE, terima kasih telah menjadi penyemangat di kala lelah, penghibur dalam lara, serta sahabat berbagi bahagia. Anak-anakku tersayang Muhammad Daffa Khalfani, Daffina Khaliesah Liyana semoga persembahan kecil ini dapat menjadi pengganti hari-hari kebersamaan kita yang sempat hilang karena kesibukan bunda menyelesaikan pendidikan, dan menjadi motivasi bagi ananda untuk terus menuntut ilmu. Terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi UBB dan para sahabat seperjuangan angkatan 2011 ABI (Bapak Iskandar Absy (Alm), Yunda Evia Mareza, Yunda Asmawati, Yunda Sri Agustini, Ibu Ira Wahyuni, Yunda Mirawati, Ismalia, Ade Verayani, Pak Hasan) atas dukungan dan kebersamaan selama ini.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan karya ilmiah ini, saran dan kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati. Semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, Juli 2016
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Summary.....	ii
Ringkasan.....	iv
Halaman Pengesahan.....	vi
Fakta Integritas.....	x
Daftar Riwayat Hidup.....	xi
Kata Pengantar.....	xii
Daftar Isi.....	xiii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Gambar.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.4. Kegunaan Penelitian	10
1.5. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Konsep Good Agricultural Practices (GAP).....	13
2.2.,. Konsep Penyuluhan Pertanian.....	19
2.3. Kompetensi Penyuluh Pertanian.....	24
2.4. Kinerja penyuluh Pertanian.....	27
2.5. Tinjauan Studi Terdahulu.....	31
2.6. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja Penyuluh.....	35
2.7. Kerangka Berfikir dan hipotesis.....	43

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	52
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	52
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
3.3. Batasan Operasional.....	54
3.4. Metode Penelitian.....	66
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	70
3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	71
3.7. Analisa Data.....	72
BAB. 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
4.1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	76
4.2. Keadaan Penyuluh Pertanian.....	85
4.3. Implementasi Good Agricultural Practices.....	102
4.4. Kompetensi dan Kinerja Penyuluh Pertanian.....	113
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	164
5.1. Kesimpulan.....	164
5.2. Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA.....	167
LAMPIRAN.....	171

DAFTAR TABEL

		Halaman
1	Tinjauan Studi terdahulu Mengenai Kompetensi dan Kinerja Penyuluh serta Strategi Peberdayaaan Penyuluh Pertanian.....	32
2.	Program Development using the Logic Model Planning- Implementation-Evaluation.....	48
3	Jumlah dan Sebaran populasi di lokasi penelitian.....	53
4	Variabel, Definisi Operasional parameter dan katagori pengukuran digunakan.....	54
5	Hasil uji Validitas dan realibilitas instrumrnt.....	73
6	Jumlah rumah tangga usaha hortikultura. luas tanam dan rata-rata luas tanam yang diusahakan/dikelola per rumah tangga menurut jenis tanaman hortikultura semusim.....	82
7	Jumlah rumah tangga usaha hortikultura. luas tanam dan rata-rata luas tanam yang diusahakan/dikelola per rumah tangga menurut jenis tanaman hortikultura semusim.....	83
8	Jumlah rumah tangga usaha hortikultura. luas tanam dan rata-rata luas tanam yang diusahakan/dikelola per rumah tangga menurut jenis tanaman hortikultura semusim.....	84
9	Sebaran sampel berdasarkan karakteristik penyuluh meliputi umur, Masa kerja dan pendidikan formal.....	85
10	Sebaran karakteristik penyuluh berdasarkan pelatihan teknis, fungsional dan kekosmopolitan penyuluh.....	87
11	Sebaran sampel berdasarkan motivasi penyuluh meliputi kebutuhan berprestasi dan kekuasaan.....	89
12	Sebaran sampel berdasarkan sikap penyuluh meliputi kemampuan bekerjasama, analisis masalah dan inovasi.....	91
13	Sebaran sampel berdasarkan pengetahuan penyuluh meliputi pemahaman potensi wilayah, pemanfaatan media dan akses informasi ke sumber informasi dan teknis budidaya hortikultura.....	92
	Sebaran sampel berdasarkan keterampilan penyuluh meliputi	

14	berkomunikasi secara efektif, membangun jejaring kerja dan mempengaruhi orang lain.....	94
15	Sebaran sistem penyuluhan berdasarkan kebijakan pemda, struktur organisasi, dukungan teknologi, dukungan sarana dan pola kepemimpinan.....	96
16	.Sebaran kompetensi penyuluh berdasarkan kemampuan merencanakan program penyuluhan, memanfaatkan sumberdaya lokal, menyelenggarakan penyuluhan, membangun jejaring kerja dan penguasaan inovasi.....	98
17	Sebaran sampel kinerja penyuluh berdasarkan persiapan pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan serta pengembangan penyuluhan pertanian.....	101
18	Implementasi ketentuan anjuran dalam GAP berdasarkan SK Mentan No. 48 Tahun 2009.....	104
19	Sebaran Implementasi GAP berdasarkan penggunaan benih, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, panen dan pasca panen serta pemasaran.....	106
20	Sebaran implementasi GAP berdasarkan pengendalian hama dan penyakit tanaman.....	108
21	Hasil Kriteria Kesesuaian Model SEM.....	114
22	Pengaruh langsung antar peubah penelitian dan koefisien pengaruh.....	117
23	Pengaruh langsung dan koefisien pengaruh antar peubah penelitian.....	134
24	Pengaruh langsung dan tidak langsung antar peubah penelitian.....	147

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
1.	Kerangka berfikir Pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) di Provinsi Bangka Belitung dengan pendekatan model logika.....	49
2	Hubungan antar peubah faktor penentu kinerja penyuluh dan perannya terhadap pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) di Provinsi Bangka Belitung.....	50
3	Statistik t hitung parameter model struktural kinerja penyuluh.....	113
4	Estimasi parameter model struktural kinerja penyuluh pertanian.....	114
5	.Model peningkatan kinerja penyuluh pertanian dalam upaya pengembangan Good Agricultural practices.....	150
6	Strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian melalui pendekatan fasilitasi.....	163

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi dan perdagangan bebas telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pertanian. Persaingan dalam pertanian yang semula hanya dalam tataran lokal, kini sudah bergeser menjadi nasional bahkan global. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan manusia untuk mengakses informasi termasuk informasi pertanian melalui berbagai saluran. Di sisi lain adanya *global warming*, pergeseran musim, kerusakan lingkungan, kerusakan tanah sebagai akibat pupuk kimia, dan permasalahan lainnya merupakan dinamika tantangan bagi penyuluh pertanian di lapangan.

Besarnya tuntutan akan produk pangan yang baik, sehat dan berwawasan lingkungan adalah suatu hal yang tidak dapat terelakkan. Peningkatan tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat mengakibatkan tuntutan baru akan pangan di berbagai belahan dunia. Kondisi tersebut mau tidak mau harus dihadapi oleh Indonesia. Tuntutan akan produk pangan yang aman tidak hanya dipandang sebagai hambatan bagi dunia pertanian di Indonesia, namun juga harus dilihat sebagai sebuah tantangan dan peluang bagi para *stakeholder* di bidang pertanian.

Organisasi Pangan dunia yang bernaung di bawah PBB (FAO) dalam pertemuan pangan dunia menyatakan tiga tantangan utama pertanian saat ini yakni: (1) peningkatan ketahanan pangan, mata pencaharian dan pendapatan penduduk pedesaan, (2) memenuhi peningkatan kebutuhan akan berbagai macam produk pangan yang aman, (3) pelestarian sumber daya alam dan lingkungan (FAO, 2003).

Melihat perkembangan tersebut maka diperlukan sebuah langkah yang bersifat strategis agar dunia pertanian terutama di Indonesia dapat menjawab tiga tantangan tersebut. Pemerintah sebenarnya telah menyadari hal tersebut, sehingga pada awal masa Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono munculah sebuah Program Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) dan

Revitalisasi Penyuluhan Pertanian (RPP). Program RPP ini mendapat payung hukum yang kuat dengan terbitnya Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K). Program Revitalisasi difokuskan pada beberapa sub program yaitu penataan kelembagaan penyuluhan pertanian, peningkatan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian, peningkatan kelembagaan dan kepemimpinan petani, peningkatan sistem penyelenggaraan penyuluhan pertanian, dan pengembangan kerjasama antar sistem penyuluhan pertanian dan agribisnis (Sumardjo et al. 2010)

Secara nasional, fokus pengembangan produk dan bisnis Pertanian, Perikanan dan Kehutanan mencakup lingkup kategori produk yang berfungsi dalam hal :

- a. Membangun ketahanan pangan, yang terkait dengan aspek pasokan produk, aspek pendapatan dan keterjangkauan, dan aspek kemandirian.
- b. Sumber perolehan devisa, terutama yang terkait dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar internasional.
- c. Penciptaan lapangan usaha dan pertumbuhan baru, terutama yang terkait dengan peluang pengembangan kegiatan usaha baru dan pemanfaatan pasar domestik.
- d. Pengembangan produk-produk baru yang terkait dengan berbagai isu global dan kecenderungan pasar global.

Kebijakan dan strategi umum yang diambil dalam pelaksanaan RPPK sendiri adalah pengurangan kemiskinan, peningkatan daya saing dan pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup dan sumberdaya alam berkelanjutan. Peningkatan daya saing, produktivitas, nilai tambah dan kemandirian dilakukan antara lain dengan praktek usaha pertanian yang baik (*Good Agricultural Practices = GAP*).

Salah satu program pembangunan pertanian pada tahun 2012 adalah peningkatan kualitas produk hasil pertanian untuk meningkatkan daya saing. Pernyataan yang singkat ini mengandung makna yang cukup dalam untuk direalisasikan. Banyak komponen pelaksana pembangunan pertanian yang terlibat untuk mewujudkan pernyataan tersebut, baik unsur pemerintah, petani maupun *stake holder* yang lain. Salah satu metode yang diperkenalkan kepada pelaksana

pembangunan pertanian adalah penerapan GAP pada setiap budidaya pertanian guna mencapai mutu produk pertanian standar. Setiap produk yang dihasilkan petani diharapkan mencapai kualitas standar seperti yang dipersyaratkan oleh SNI (Standar Nasional Indonesia).

Kabupaten Bangka merupakan satu-satunya kabupaten di Provinsi Bangka Belitung yang pernah mendapatkan label produk Prima Tiga (P-3) untuk usahatani semangka dan pepaya (Badan Ketahanan Pangan, 2014). Label produk Prima Tiga (P-3) adalah peringkat penilaian yang diberikan terhadap pelaksanaan usahatani dengan menghasilkan produk aman dikonsumsi. Berdasarkan peringkat penilaian yang diperoleh maka Kabupaten Bangka telah menerapkan GAP hortikultura meskipun belum secara keseluruhan.

Implementasi GAP di Provinsi Bangka Belitung masih sangat rendah, kendala dalam menerapkan GAP diantaranya belum dipahaminya konsep dan pengertian GAP dan SOP dengan benar oleh petani, kurangnya kegiatan penyuluhan dan sosialisasi tentang GAP dan SOP kepada petani hortikultura, selain dari itu hasil-hasil pertanian yang diproduksi petani masih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan pasar lokal belum berorientasi ekspor, penerapan GAP dan SOP kurang dikawal dengan baik sehingga kurang direspon oleh para petani dan pengusaha yang bergerak di bidang agribisnis.

Penerapan prinsip-prinsip GAP dalam budidaya tanaman harus dikawal dengan baik oleh para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) agar pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan ketentuan dan menghasilkan produk Prima. Paradigma kita dalam menghadapi liberalisasi perdagangan adalah bahwa liberalisasi perdagangan merupakan sebuah peluang bukan ancaman, oleh karena itu upaya peningkatan daya saing para pelaku agribisnis harus dilakukan secara lebih cermat dan terencana. Peningkatan daya saing ini dilakukan antara lain melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam reformasi ekonomi, karena itu sangat diperlukan upaya menciptakan sumberdaya manusia untuk terwujudnya GAP yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi persaingan global. Dalam kaitan itu ada dua hal yang penting yang menyangkut kondisi sumberdaya manusia pertanian di

daerah yang perlu mendapatkan perhatian yaitu sumberdaya petugas pembina dan sumberdaya petani sebagai pelaku.

Sumberdaya manusia petugas pembina pertanian salah satunya adalah kelompok fungsional yaitu kelompok Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), di mana Penyuluh Pertanian adalah petugas yang melakukan pembinaan dan berhubungan atau berhadapan langsung dengan petani. Tugas pembinaan dilakukan untuk meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian, di mana untuk menjalankan tugas ini penyuluh harus memiliki kualitas sumberdaya yang handal, memiliki kemandirian dalam bekerja, profesional serta berwawasan global.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kinerja seorang penyuluh adalah sejauh mana kegiatan penyuluhan yang dijalankannya ditunjang dengan ketersediaan sarana/prasarana yang memadai. Slamet, (2001) berpendapat bahwa melemahnya kemampuan penyuluh selain disebabkan oleh faktor pengkotakan dalam kelembagaan penyuluhan, juga disebabkan oleh kurangnya fasilitas penyuluh untuk menjangkau petani. Sedangkan Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa upaya-upaya perubahan usahatani yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani sangat bergantung pada ketersediaan sarana produksi dan peralatan (baru) dalam bentuk jumlah, mutu dan waktu yang tepat. Jika sarana ini tersedia, maka keberhasilan penyuluh akan tercapai.

Disahkannya Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang “Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan” merupakan momentum kebangkitan sistem penyuluhan di Indonesia. Undang-undang tersebut merupakan kepastian hukum yang mengatur mulai dari sistem penyuluhan, kelembagaan, tenaga penyuluh, penyelenggaraan penyuluhan, sarana prasarana, pembiayaan, hingga pembinaan dan pengawasan dalam penyuluhan.

Implementasi operasionalisasi Undang-undang No. 16 tahun 2006 tersebut masih dihadapkan pada berbagai permasalahan diantaranya: (1). Beragamnya bentuk dan tingkat eselonering kelembagaan penyuluhan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, (2) terbatasnya kuantitas dan kualitas tenaga penyuluh pertanian, (3) program penyuluhan pertanian belum disusun secara partisipatif antara

pelaku utama, pelaku usaha, dan penyuluh pertanian, (4) terbatasnya sarana dan prasarana penyuluh pertanian, dan (5) masih banyak Pemerintah Daerah yang belum memberikan perhatian secara khusus terhadap penyediaan pembiayaan penyuluh pertanian. Departemen Pertanian, 2009 dalam Sumardjo et al. 2010).

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi telah menerbitkan Standard Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI) untuk sektor Pertanian termasuk didalamnya untuk penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan dengan keputusan Menteri Transmigrasi dan Tenaga Kerja Nomor Kep 29/Men/III/2010. Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) ini mengacu kepada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) Nomor Per/02/Menpan/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, sehingga ada keselarasan antara SKKNI yang mencerminkan Profesionalisme Penyuluh Pertanian dengan tugas pokok dan fungsi penyuluh pertanian.

Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik dan benar apabila didukung dengan tenaga penyuluh yang profesional, kelembagaan penyuluh yang handal, materi penyuluhan yang terus-menerus mengalir, sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar serta metode penyuluhan yang tepat dan manajemen penyuluhan yang polivalen (Warya, 2008).

Penyuluh Pertanian Indonesia Pada tahun 2011 tercatat sebanyak 51.177 orang, yang terdiri 27.961 penyuluh pertanian PNS dan 23.216 THL-TB Penyuluh Pertanian (non PNS). Penyuluh Pertanian tersebut tersebar di tingkat pusat sebanyak 224 orang (28 orang di Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian dan 196 orang di 33 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian), di tingkat provinsi sebanyak 402 orang dan ditingkat kabupaten/kota 50.551 orang. Pengangkatan dan penempatan Penyuluh Pertanian PNS masih diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penyuluh pada masing-masing tingkatan kelembagaan penyuluh. (Peraturan Menteri Pertanian, 2011).

Keragaan tenaga penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan pada tahun 2013 jumlah penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan PNS tercatat sebanyak 202 orang. Dengan kebijakan satu desa/kelurahan satu penyuluh pertanian, maka masih ada kekurangan jumlah penyuluh pertanian, untuk mengatasi kekurangan jumlah tenaga penyuluh pertanian tersebut, mulai tahun 2007 Departemen Pertanian merekrut Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TB PP). Rekrutmen tahap pertama (2007) sejumlah 31 orang, tahap kedua (2008) sejumlah 57 orang, dan tahap ketiga (2009) tambahan sejumlah 59 orang lagi. THL-TB PP ini ditugaskan menyebar di seluruh desa di Provinsi Bangka Belitung. (Bakorluh Provinsi Bangka Belitung, 2014).

Kebijaksanaan pembangunan pertanian adalah mewujudkan pertanian tangguh dalam rangka pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Kebijakan ini menghendaki perubahan pendekatan penyuluhan pertanian dari pendekatan produksi ke pendekatan agribisnis. Pendekatan baru ini mengharuskan para penyuluh pertanian untuk melihat usaha yang dikelola oleh petani (*on-farm*) sebagai bagian dari sistem agribisnis.

Kondisi ini pada level tertentu juga akan memperluas sasaran penyuluhan pertanian menjadi tidak hanya petani dan keluarganya tetapi mencakup para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Sedangkan materi penyuluhan pertanian disamping yang menyangkut teknik budidaya, harus memberi perhatian yang tinggi terhadap aspek ekonomi usaha dan pengembangan organisasi petani untuk menjadi organisasi ekonomi yang kuat.

Kebijaksanaan ini juga mensyaratkan dikembangkannya jaringan kerjasama di antara pelaku agribisnis, penyuluhan pertanian, penelitian, pendidikan dan pelatihan. Konsekuensi dari kondisi di atas adalah bahwa: (1) penyuluh pertanian diharuskan mempunyai kompetensi yang menyangkut aspek ekonomi usaha dan manajemen organisasi; dan (2) harus ada yang menghubungkan sistem penyuluhan dengan sistem dan usaha agribisnis. Dengan kata lain diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, andal, serta berkemampuan manajerial, kewirausahaan, dan organisasi bisnis sehingga pelaku pembangunan pertanian mampu membangun usaha dari hulu sampai dengan hilir yang berdaya saing tinggi dan mampu berperan serta dalam melestarikan hutan dan lingkungan hidup sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Pasca diberlakukannya otonomi daerah telah terjadi perubahan yang mendasar terhadap pembinaan penyuluh pertanian, yang semula dilaksanakan oleh pemerintah pusat bergeser ke pemerintah daerah. Dampak negatif dari kebijakan ini adalah cenderung semakin terbatasnya sarana dan dana yang dapat dialokasikan untuk menunjang kegiatan penyuluh pertanian di lapangan sehingga menurunkan kinerja para penyuluh. Selain itu banyak penyuluh pertanian yang memenuhi syarat kepangkatan lebih memilih beralih ke status dari pejabat fungsional ke struktural, sehingga penyuluh pertanian secara kuantitas maupun kualitas terus mengalami penurunan. Kenyataan ini diakui oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia (Sinar Harapan, 2008) dikutip dari <http://blog-husni.blogspot.com>, bahwa kinerja penyuluh pertanian di seluruh wilayah Indonesia hingga saat ini masih rendah

Hasil penelitian Anwas (2011) mengungkapkan bahwa tingkat kompetensi penyuluh di Kabupaten Garut dan Kerawang berada pada katagori rendah. Hal senada, diungkapkan Nuryanto (2008) melalui hasil penelitiannya di Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan tingkat kompetensi dan kinerja penyuluh pertanian masih rendah. Hal serupa ini juga terjadi di Provinsi Bangka Belitung, fakta di lapangan menunjukkan kelembagaan penyuluhan di Provinsi Bangka Belitung sesuai dengan UU No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K, kelembagaan penyuluhan di provinsi berbentuk Badan Koordinasi Penyuluhan (BAKORLUH). Sampai dengan bulan Desember 2013, jumlah lembaga penyuluhan yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 4 Lembaga yaitu BAKORLUH di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, BAPELUH dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Bangka Selatan, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan di Kabupaten Bangka Tengah, serta Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan di Kabupaten Bangka. Bagi Kabupaten/Kota yang belum membentuk BAPELUH, fungsi penyuluhan dilaksanakan secara parsial oleh Dinas atau Badan lingkup pertanian, sehingga kurang terkoordinasi dengan baik.

Di kabupaten/kota kelembagaan penyuluhan yang telah terbentuk terpisah dari dinas/badan, sampai dengan Desember 2013, adalah sebanyak 3 Unit . Sementara itu, kelembagaan penyuluhan pertanian di kecamatan (BPP) yang sampai saat ini baru terbentuk 30 Unit dari 47 kecamatan yang ada di seluruh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Artinya, sekian lama penyuluh harus bertahan dengan ketidakpastian status kelembagaan dan anggaran yang serba terbatas.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diharapkan respon baik pemerintah daerah untuk membangun sistem penyuluhan dan penyelenggaraan penyuluhan yang terintegrasi. Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya sosialisasi secara luas kepada seluruh pemangku kepentingan untuk membangun kesamaan persepsi dalam operasionalisasinya sehingga penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan produktif, efektif dan efisien di setiap tingkatan dalam satu kelembagaan yang kuat didukung oleh sumberdaya yang memadai dan penyuluh yang profesional

Fakta-fakta yang menunjukkan rendahnya kinerja penyuluh pertanian dan berbagai permasalahan yang dihadapi para pelaku utama, pelaku usaha dan penyuluh di Provinsi Bangka Belitung yaitu: 1) Motivasi kerja menurun karena rendahnya kompetensi yang dimiliki, 2). masih relatif tingginya konversi lahan pertanian menjadi lahan usaha lainnya, 3). Lemahnya kemampuan dalam pengelolaan agribisnis, 4). Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pelaku utama dan petugas tentang kemitraan; 5). Kurangnya pengetahuan, keterampilan dan sikap (kesadaran) pelaku utama dan petugas dalam penggunaan pupuk dan pestisida organik. 6). Menurunnya motivasi untuk mengembangkan diri dan interaksi sosial. (7). Masih kurangnya jumlah penyuluh pertanian (masih terdapat penyuluh pertanian yang memiliki wilayah kerja rangkap). (8). Sebagian besar penyuluh pertanian dan perkebunan tidak menetap di wilayah kerja binaannya. (9) masih rendahnya produksi pangan, (10) konsumsi dan keamanan pangan masih kurang dari 100%, (11). Masih rendahnya pengetahuan pelaku utama tentang penerapan teknologi produksi yang unggul dalam usaha pertanian.

Berdasarkan pada kondisi kinerja penyuluh dan berbagai permasalahan operasionalisasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Provinsi Bangka Belitung, maka dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap pembangunan pertanian dan perekonomian daerah. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian dan pengkajian lebih mendalam, untuk mengetahui faktor penentu kinerja penyuluh pertanian dan perannya terhadap implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) yang ada di Provinsi Bangka Belitung saat ini.

Dari sisi keilmuan secara empiris bagian dari teori Atribusi atau Expectancy Theory, dikemukakan oleh Heider mengenai kinerja dirumuskan sebagai berikut $K = M \times A$, yaitu K adalah kinerja, M adalah Motivasi dan A adalah ability yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi dan kinerja penyuluh terhadap pengembangan GAP di Provinsi Bangka Belitung. Pengujian dari bagian teori akan

dijadikan dasar dalam perumusan model kinerja penyuluh pertanian dalam penelitian ini.

1.2. Masalah penelitian

Meningkatnya kesadaran konsumen akan kaitan kesehatan dengan konsumsi makanan, telah meningkatkan tuntutan konsumen akan nutrisiproduk pertanian yang aman bagi kesehatan dan kebugaran, aman bagi keselamatan dan kesehatan kerja, aman bagi kualitas dan kelestarian lingkungan hidup mendorong dikembangkannya berbagai persyaratan teknis bahwa produk harus dihasilkan dengan teknologi yang akrab lingkungan. Penilaian terhadap aspek keselamatan kerja, kesehatan konsumen dan kualitas lingkungan dilakukan pada keseluruhan proses agribisnis dari hulu sampai hilir (pemasaran). Hal tersebut di ataslah yang juga turut mendorong berbagai negara di belahan dunia untuk menerapkan Praktek Pertanian yang baik atau *Good Agricultural Practices* (GAP)

Pembangunan pertanian dihadapkan pada tuntutan kebutuhan masyarakat sasaran yang semakin meningkat. Perkembangan kondisi petani dan pelaku usaha pertanian menjadi lebih dinamis dan memerlukan pelayanan penyuluhan pertanian yang lebih bermutu. Semua kondisi tersebut menuntut adanya peningkatan kompetensi penyuluh pertanian untuk dapat merespon perubahan lingkungan strategis yang ada untuk menghasilkan kinerja yang tinggi. Kinerja seorang penyuluh pertanian mencerminkan kemampuan dan kecakapannya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembannya.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) hortikultura yang diterapkan petani di Provinsi Bangka Belitung .
2. Sejauh mana kompetensi penyuluh pertanian yang menyangkut aspek Karakteristik penyuluh, motivasi penyuluh, sikap penyuluh, pengetahuan penyuluh, dan keterampilan penyuluh dapat memenuhi kondisi ideal dari para penyuluh di Provinsi Bangka Belitung
3. Sejauh mana kinerja penyuluh pertanian yang dilandasi oleh Karakteristik penyuluh, motivasi penyuluh, sikap penyuluh, pengetahuan penyuluh, dan

keterampilan penyuluh, sistem penyuluhan pertanian dan kompetensi penyuluh, serta perannya terhadap implementasi *Good Agricultural Practice* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan

tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi GAP di Provinsi Bangka Belitung
2. Menganalisis kompetensi penyuluh pertanian yang dapat memenuhi kondisi ideal dari para penyuluh di Provinsi Bangka Belitung
3. Menganalisis kinerja penyuluh pertanian serta perannya terhadap pengembangan *Good Agricultural Practice* (GAP).di Provinsi Bangka Belitung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Model pendekatan kinerja penyuluh ini memanfaatkan teori Atribusi atau Expectancy Theory, dikemukakan oleh Heider mengenai kinerja dirumuskan sebagai berikut $K = M \times A$, yaitu K adalah kinerja, M adalah Motivasi dan A adalah ability dan teori Gibson (1987) secara teoritis ada tiga kelompok variabel yang memengaruhi kinerja, yaitu: variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis.. Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan model teoritis ilmu penyuluhan pertanian, yaitu mengenai karakteristik individu, motivasi, sikap, pengetahuan, keterampilan penyuluh dan sistem penyuluhan dan hubungannya kompetensi dan kinerja penyuluh terhadap implementasi GAP.

Dari hasil kajian-kajian yang dilakukan terdahulu mengenai kinerja penyuluh lebih banyak mengarah kepada pertanian tanaman pangan dan tanaman tahunan dan dilakukan secara parsial serta lebih mengarah kepada analisis terhadap variabel karakteristik individu dan karakteristik lingkungan yang mempengaruhi kinerja penyuluh.

Beberapa hasil kajian ini yang diharapkan dapat berguna bagi pengembangan model teoritis ilmu Penyuluhan Pertanian adalah :

1. Menjelaskan karakteristik penyuluh, motivasi, sikap, pengetahuan, keterampilan penyuluh dan sistem penyuluhan yang berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian serta perannya terhadap implementasi *Good Agricultural Practice* (GAP) di Provinsi Bangka Belitung
2. Mengembangkan model penduga pengaruh faktor-faktor yang berkaitan dengan kinerja penyuluh dalam implementasi *Good Agricultural Practice* (GAP)

Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi informasi bagi para pengambil kebijakan dalam merencanakan pengembangan sumberdaya manusia penyuluh, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi dan kinerja penyuluh pertanian dan sebagai acuan bagi penyuluh pertanian dalam merencanakan dan mengembangkan karir dalam bidang penyuluhan pertanian.

1.5. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Lingkup kajian dalam penelitian ini adalah melihat faktor penentu kinerja penyuluh dan perannya terhadap implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) tanaman hortikultura di Propinsi Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bangka Belitung yaitu di tiga kabupaten dari 7 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yakni Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Bangka Selatan dengan pertimbangan bahwa kabupaten ini telah membentuk kelembagaan penyuluhan sesuai undang-undang nomor 16 tahun 2006 dan memiliki penyuluh terbanyak di Provinsi Bangka Belitung.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini semaksimal mungkin diupayakan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) tanaman hortikultura, faktor penentu kompetensi dan kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) sehingga diharapkan dapat mengembangkan model dan strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam rangka pengembangan *Good Agricultural Practices* (GAP) tanaman hortikultura di Provinsi Bangka Belitung.

Namun demikian, dalam operasionalnya ditemukan beberapa keterbatasan (kendala) diantaranya adalah:

1. Sangat terbatasnya pelaku usaha hortikultura yang telah menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam usahatani
2. Masih kurangnya referensi hasil penelitian yang mengkaji implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) di lapangan sehingga hasil penelitian perbandingan hanya diperoleh dari beberapa hasil kajian yang relevan namun tidak fokus pada kinerja dan peran penyuluh terhadap implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP)

DAFTAR PUSTAKA

- Asngari, P.S. 2003. ”Pentingnya memahami Falsafah Penyuluhan Pembangunan dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat” Dalam Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan. Diedit oleh Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor: IPB Press.
- AT. Mosher, 1966. *The Extension Process*. Agriculture Review Council.,
- A. H. Savile, 1965. *Extension in Rural Communities*. Oxford University Press
- Azwar, S. 1995 *Sikap Manusia Teori dan Aplikasinya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,
- Badan Litbang Pertanian, 2011 *Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan 2005 – 2025*
- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Bangka, 2011. *Programa Penyuluhan Kabupaten Bangka 2013*.
- Bahua. M.I. 2010. “Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di provinsi Gorontalo.” Disertasi: Sekolah Pascasarjana Institute Pertanian Bogor.
- Boyatzis,R.E. 1984. *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: John Willy & Sons.
- Chambers, R. (1995). *Rural development : putting the last first*. London ; New York: Longman.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia . Jakarta: Balai Pustaka
- Engel, JF. Beachwell, RD. and Miniard, PW. 1994. *Perilaku Konsumen*, Jilid 1, Edisi ke 6, Binarupa Aksara, Jakarta
- FAO, 2003. *Report Of the Expert Consultation on a Good Agricultural Practices (GAP) Approach*, Proceeding Expert Consultation Good Agricultural Practices, 10 – 12 November 2003. FAO, Roma. 3 – 5
- Ferdinand, Augusty (2002). *Structural Equation Modelling dalam penelitian manajemen*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali dan Fuad. 2008. SEM. Teori dan Konsep denngan Program LISREL 8.80. Semarang : BP-Undip.
- Gilley, J.G. dan S.A. Egglend. 1989. *Principles of Human Resources Development*. Toronto: Addison-Wesley Pub.Co.Inc.
- Hasan I. 2006. *Analisis data penelitian dengan statistik*. Bogor : Pusat Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Havighurts RJ. 1974. *Development Task and Education*. 3rd Ed. New York: David McKay Company Inc.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development : Creating Community Altetnative, Vission, Analysis dan Practice*. Longman. Australia.
- Justine T. Sirait. 2006. *Memahami Aspek-aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta. Grasindo.

- Kottak, C.P. 1988. *Bila Manusia yang Utama: Beberapa Hikmah Sosiologi dari Proyek-Proyek yang Telah Selesai dalam M.M. Cernea* (eds). 1988. *Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan: Variabel-variabel Sosiologi di Dalam Pembangunan Pedesaan* (Publikasi Bank Dunia). Penerjemah B.B. Teku. Jakarta: UI Press.
- Lionberger, H. F., 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. Ames, Iowa.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, T., 2008. *Refleksi dan Rekomendasi Implementasi Pembangunan Pertanian di dalam I. Yustina dan A. Sudradjat, Penyunting. PEMBERDAYAAN MANUSIA* Pembangunan yang bermartabat. Pustaka Bangsa Press. Medan
- Mangkuprawira S, 2002. *Manajemen Sumberdaya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Makmuri M. (1994). *Perilaku Organisasi, Program Pendidikan Pascasarjana, Magister Manajemen Rumah Sakit*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,
- Notoatmodjo, S. 1993. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Andi Offset, Yogyakarta
- Nuryanto, B.G, 2008. *Kompetensi Penyuluh dalam Pembangunan Pertanian*. Disertasi, Bogor: Sekolah Pascasarjana Institute Pertanian Bogor.
- Lionberger FH. 1960. *Adoption of new Ideas and practices*, Ames Iowa: the Iowa State University Press.
- Prihadi, S.F. 2004. *Assessment Center : Identifikasi, Pengukuran dan pengembangan Kompetensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Robbins PS. 1996. *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia Jilid I. Jakarta: Prenhallindo
- Rogers, E.M, 1983. *Diffusion of Innovation*. New York: The free Press; A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.
- Rusli, S. 1989. *Perkembangan Penduduk dan Masalah Swasembada Pangan di Indonesia*. Jurnal Mimbar Sosek, Nomor 3 Desember 1989. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme keguruan (Kompetensi dan Pengembangannya)* Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: Karnisius.
- Sakimin, 2010. Analisis Pemberdayaan Penyuluh pertanian lapangan Dinas Pertanian Kabupaten Landak.
Thesis: Program Pascasarjana Universitas Terbuka Jakarta, 2010.
- Setiana L, 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Slamet, M. 1992. "*Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas*" Dalam *Penyuluhan Pembangunan Indonesia Menyongsong abad XXI* Diedit oleh: Aida v, Prabowo T, Wahyudi R. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- . 1995. *Pola, Strategi, dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJP II dalam I. Yustina dan A. Sudradjat (eds). 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan kepada Prof. Dr. H.R. Margono Slamet*. Bogor: IPB Press.
- _____. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah dalam I. Yustina dan A. Sudradjat (eds). 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan: Didedikasikan kepada Prof. Dr. H. R. Margono Slamet*. Bogor: IPB Press.
- Soeprihanto, 2000. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Soedijanto, P. 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Pembangunan Agribisnis*, Jakarta: Departemen Pertanian.

- Solimun, 2002. *Structural Equation Modeling LISREL dan Amos*. Fakultas MIPA Universitas
- B. 1999. *Extension Organization of future: linking Emotional Intelligence and Core Competencies*. *Jurnal of extention*. Number 6 Volume 37. http://www.joe.org/1999_december/jw4.html. hlm 5:4-9.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, 2006. “*Kompetensi Penyuluh*” Makalah disampaikan pada pertemuan KPPN dengan Departemen Pertanian di Batam pada April 2006
- Sumardjo et al. 2010. *Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapital Sosial Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*. Orasi Ilmiah Guru Besar Dalam Rangka Dies Natalis IPB ke-47. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Spencer ML Spencer MS. 1993. *Competence at work*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Tjitropranoto P. 2005. “*Penyuluhan Pertanian: Masa Kini dan Masa Depan*.” Dalam *membentu Pola perilaku Manusia Pembangunan*. Diedit oleh Ida Yustiana dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Warya Adang, 2008. Makalah Seminar Sehari pada Kegiatan Mimbar Sarasehan Petani se Kota Tidore Kepulauan. Jakarta. Pusbangluhtan–Departemen Pertanian.
- Woods, Mollie. Thornsby, Suzanne, 2005. *Cost of Adopting Good Agricultural Practices (GAP) to ensure Food Safety in Fresh Strawberries*. Agricultural Economic Report, No. , No. 624, December 2005, Departement of Agricultural Economic Michigan S Departement of Agricultural Economic Michigan State University
- Yamin, Martinis, 2004. *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Yunita, 2010. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Disertasi pada Program Pasca Sarjana Institute Pertanian Bogor.

Yuliasuti I, 2008. Pengaruh Pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap kinerja perawat dalam penatalaksanaan kasus flu burung di RSUP H. Adam Malik . Thesis pada Program pasca sarjana

Van den Ban, dan O. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius.
Yogyakarta.

Vembriarto, St. 1981. *Pendidikan Sosial* jilid 1. Yayasan Pendidikan Paramita.
Yogyakarta.

Zimbardo, Leippe. Leonard, L Valerie Zeithami dan Pasuraman. (1991) *Marketing Service : Competing through Quality*, New York : Free Press